BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Diantara kemurahan Allah SWT terhadap manusia bahwa Dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka kearah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Dia mengutus seorang rasul kepada umat manusia dengan membawa Alkitab dari Allah SWT dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah SWT saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan. Agar yang demikian menjadi bukti bagi manusia.[1]

Alquran yang agung yang sejalan dengan kebijaksanaan Allah SWT tidak ada lagi di dunia ini wahyu Ilahi selain dia setelah lenyapnya atau bercampurnya kitab-kitab samawi terdahulu dengan Ilmu-ilmu lain yang diciptakan manusia, adalah petunjuk hidayah, konstitusi hukum, sumber sistem aturan tuhan bagi kehidupan, jalan untuk mengetahui halal dan haram, sumber hikmah, kebenaran, dan keadilan, sumber etika dan akhlak yang mesti diterapkan untuk meluruskan perjalanan manusia dan memperbaiki perilaku manusia.[2]

---

[1]Manna' kholîl Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran,* (Bogor: Lentera Antar Nusa, 2016), p.10

[2]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir,* (Jakarta : Gema Insani, 2013), P.1

Dengan keistimewan itu Alquran memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana, karena ia diturunkan oleh yang Maha bijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap problem itu Alquran meletakan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langah manusia, dan yang sesuai pula buat setiap zaman. Dengan demikian, Alquran selalu memperoleh kelayakannya disetiap waktu dan tempat, karena Islam agama yang abadi.[3] Sesungguhnya *Maḥabbah* kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah dengan cara mengikuti agama Islam, menaati Rasulullah SAW.[4]

Ketahuilah, manusia yang paling beruntung keadaannya di akhirat adalah manusia yang paling kuat rasa cintanya terhadap Allah SWT. Karena arti dari akhirat sesungguhnya adalah menghadap kepada Allah SWT dan menemukan kebahagiaan menemui-Nya. Apakah yang lebih nikmat ketimbang kenikmatan seorang kekasih ketika menemui kekasihnya setelah kerinduan yang sangat panjang?. Dan memungkinkan baginya untuk senantiasa menyaksikan-Nya selama-lamanya tanpa ada penghalang dan kotoran, tanpa pengawasan dan perebutan dan tanpa takut akan putus. Hanya saja kenikmatan itu sesuai dengan kekuatan rasa cinta, maka ketika rasa cinta

---

[3] Manna' kholîl Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu, Quran*(Bogor: Lentera Antar Nusa, 2016), p.14

[4] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-munir,* (Jakarta : GemaInsani, 2013), p.243

bertambah, bertambah pulalah kenikmatan itu. Semestinya seorang hamba mengusahakan rasa cinta terhadap Allah SWT. Di dunia sumber rasa cinta tidak akan tercabut dari seorang yang beriman, karena sesungguhnya dia tidak akan tercabut dari sumber *ma'rifat*. Adapun kekuatan dan penguasaan rasa cinta sampai dia mencapai apa yang disebut sebagai rasa cinta, maka itu telah tercabut dari sebagian besar manusia.[5]

Maḥabbah merupakan hal (keadaan) jiwa yang mulia yang berbentuk adalah disaksikannya (kemutlakan) Allah SWT oleh hamba, selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihi-Nya dan yang seorang hamba mencintai Allah SWT.

Maḥabbah (kecintaan) Allah SWT kepada hamba yang mencintai-Nya itu selanjutnya dapat mengambil bentuk *irādah* dan *rahmat* Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala dan nikmat yang melimpah. *Maḥabbah* berbeda dengan *Al-Ragbah*, karena *maḥabbah* adalah cintai yang tanpa dibarengi dengan harapan pada hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan *al-ragbah* cinta yang disertai perasaan rakus, keinginan yang kuat dan ingin mendapatkan sesuatu walaupun harus mengorbankan segalannya.[6]

---

[5] Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), p.242

[6] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), p.180-181

Dan barang siapa mencintai seseorang, ia akan mencintai setiap apa saja yang dinisbatkan kepadanya. Ia mencintai rumahnya, mencintai kerabatnya, tetangga dan teman-temannya dan mencintai setiap yang disenanginya. Maka begitu juga orang yang mencintai Allah SWT ia harus menyukai Agama-Nya, mencintai Rasul-Nya, mencintai tiap orang yang mencintai Allah SWT dan segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Allah SWT.

Orang yang mencintai seseorang juga akan banyak mengingatnya, baik dengan hati maupun dengan lidahnya dengan tidak pernah bosan. Begitu juga orang yang mencintai Allah SWT, ia akan banyak berdzikir kepada Allah SWT.[7]

Orang yang mencintai seseorang akan seneng kepada kata-katanya. Maka orang yang mencintai Allah SWT akan menyenangi Alquran dan senang menyebarkannya.

Orang yang memiliki cinta sejati akan selalu ingat kepada kekasihnya sekalipun sibuk dengan berbagai pekerjaan. Perhatiannya kepada kekasihnya tidak akan dapat diputuskan oleh hal-hal yang memutuskannya. Justru ia akan menyingkirkan setiap hal yang akan nemutuskan hubungannya dengan

---

[7]Syahhat bin Mahmud As-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah*, (Jaktim : Pustaka Al-Kautsar, 2001), p.10

kekasihnya itu. Ia belum disebut mencintai sebelum ia melakukan hal seperti itu.[8]

Di dalam Alquran banyak ayat yang membahas tentang *Maḥabbah*, adapun penjelasan tentang *Maḥabbah* ada *Maḥabbah* kepada Allah SWT dan *Maḥabbah* kepada makhluk-Nya. Selain itu Allah SWT juga berfirman bahwa ketika kita mencintai Allah SWT dan mengikuti-Nya niscaya Allah SWT mencintaimu dan mengampuni dosa-dosanya. Dan pemahaman tentang *Maḥabbah*, masyarakat masih banyak mengutamakan cintanya kepada manusia dari pada cintanya kepada Allah SWT. Jadi melihat keadaan seperti itulah yang menarik perhatian dan alasan penulis untuk menulis skripsi dengan judul "*Mahabbatullah Dalam Alquran (Kajian Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*".

B. Rumusan masalah

1. Apa Mahabbatullah?
2. Bagaimana penafsiran Mahabbatullah menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir?
3. Bagaimana cara meraih dan mengimplementasikan Mahabbatullah?

---

[8] Syahhat bin Mahmud As-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah*, (Jaktim : Pustaka Al-Kautsar, 2001), p.10-11

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui arti Mahabbatullah
2. Untuk mengetahui penafsiran Mahabbatullah menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir
3. Untuk mengetahui bagaimana cara meraih dan mengimplementasikan Mahabbatullah

D. Manfaat penelitian

1. Menambah wawasan kepada pembaca khususnya pada penulis tentang Mahabbatullah serta urgensinya
2. Memberi pengetahuan kepada pembaca serta penulis terhadap implementasi Mahabbatullah dalam kehidupan sehari-hari
3. Meningkatkan kualitas ibadah umat muslim kepada Allah SWT
4. Untuk meningkatkan cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya kepada umat muslim

E. Kajian pustaka

Karya Syafiq Muhammad mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati dengan judul " konsep *Maḥabbah* dalam Tafsīr Al-Jalālain" dalam skripsi tersebut Syafiq Muhammad menjelaskan golongan orang-orang beriman yang kadar dalam mencintai Allah SWT lebih dari apapun, konsep Mahabbah

dalam Tafsīr Al-Jalālain dengan makna ketaatan, keridhaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.[9]

Karya Mustofa Anwar mahasiswa IAIN Tulung Agung dengan judul " konsep Mahabbah dalam Alquran telaah Tafsīr mauḍūi". Dalam skripsi tersebut Mustofa Anwar menjelaskan apa makna Mahabbah dalam kontek kekinian, bagaimana hakikat cinta kepada Allah SWT berdasarkan ayat-ayat Alquran.[10]

Adapun persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang pertama dan kedua memiliki judul yang sama tapi memiliki substansi yang berbeda.

Skripsi yang pertama menggunakan kajian Tafsir Al-Jalalain adapun skripsi yang kedua menggunakan kajian telaah *Mauḍūi* atau *Tematik*. Sedangan karya penulis ini menggunakan kajian Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.

F. Kerangka pemikiran

Maḥabbah adalah merupakan hal (keadaan) jiwa yang mulia yang bentuknya adalah disaksikannya (kemuthlakan) Allah SWT. Oleh hamba,

---

[9]Syafiq Muhammad, "Konsep Mahabbah dalam Tafsir Al-Jalani", (Skripsi,Program Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2017), p.xii

[10]Muastofa Anwar, "Konsep Mahabbah dalam Alquran Telaah Tafsir Maudlui", (Skripsi, Program Sarjana, IAIN Tulung Agung, Tulung Agung, 2013), p.9

selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasih-Nya dan yang seorang hamba mencintai Allah SWT.[11]

Paham *Maḥabbah* sebagaimana disebutkan di atas mendapatkan tempat di dalam Alquran yang menggambarkan bahwa antara manusia dengan tuhan dapat saling bercinta.[12]Misalnya ayat yang berbunyi.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".(Q.S Ali-Imrān :31-32)

Al-Maḥabbah adalah kecendrungan hati kepada suatu karena adanya suatu keistimewaan yang ia temukan di dalamnya. Ibnu Arafah berkata, “ *Al-Maḥabbah* menurut orang arab adalah mengingatkan sesuatu hanya karena sesuatu tersebut. Al-azhari berkata, “ *Maḥabbah* hamba kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah taat dan mematuhi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

---

[11] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), p.180

[12] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), p.186

Sedangkan Mahabbah Allah SWT kepada hambanya adalah mengaruniakan ampunan kepadanya. Allah SWT berfirman, “ maka sesungguhnya Allah SWT tidak meyukai orang-orang kafir.”(Ali-Imrān: 32) maksudnya adalah tidak mengampuni mereka.[13]

Dalam ajaran tasawuf *Maḥabbah* dikaitkan dengan ajaran yang disampaikan oleh seorang sufi wanita bernama Rābiah Al-Adawiyah. *Maḥabbah* adalah paham tasawuf yang menekankan perasaan cinta kepada tuhan.

Tuhan bukanlah suatu zat yang harus ditakuti, tapi sebaliknya sebagai zat yang harus dicintai dan didekati. Untuk dapat mencintai dan dekat dengan tuhan, maka sekarang harus banyak melakukan peribadatan dan meninggalkan kesenangan duniawi.

Tasawuf kedudukannya sejajar dengan lainnya seperti *ma’rifat* (pengetahuan), *Al-Fāna* dan *Al-Bāqa* (kehancuran dan ketetapan), dan *Al-Ittihād* (persatuan). *Al-Ittihād* dapat berbentuk *Al-Hulul* (pengambilan tempat) ataupun *Al-Wujūd* (kesatuan wujud). Paham-paham tersebut sering disebut stasiun-stasiun (maqāmat) yang berada di atas tingkatan taubat, zuhud, sabar, tawakal dan rida.[14]

---

[13] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-munir*, (Jakarta : Gema Insani, 2013),p.241
[14] Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014),p.241-242

Adapun kekuatan dan penguasaan rasa cinta sampai dia mencapai apa yang disebut sebagai sangat cinta, maka itu telah tercabut dari sebagian besar manusia. Semestinyalah hal itu dapat diperoleh dengan dua sebab:

1. Memutuskan interaksi duniawi dan mengeluarkan rasa cinta kepada selain Allah SWT. Dari hati, karena hati dapat diibaratkan seperti sebuah bejana yang tidak akan muat untuk menampung sebuah cuka, umpamanya, jika tidak dikeluarkan semua air darinya. Allah SWT berfirman :

   مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔى تُظَٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْ ۖ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾

   “Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)”.(QS. Al-Ahzāb :4)

2. Kesempurnaan rasa cinta terdapat jika anda mencintai Allah SWT dengan segenap hati. Dan selama dia berpaling kepada selain Allah SWT berkuranglah rasa cinta terhadap Allah

SWT. Sepadan dengan air yang masih tersisa dalam sebuah tempayan, berkuranglah banyaknya cuka yang dituangkan kepadanya terhadap penunggalan dan kesendirian inilah isyarat firman berikut:

وَمَا قَدَرُواْ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ ۗ قُلْ
مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۖ
تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓاْ أَنتُمْ
وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِى خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

Artinya :

“dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya) ?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya”.(QS. Al-Anām:91)[15]

[15] Mustofa, *Akhlak Tasawuf*...,p.242-243

G. Metode penelitian

Dalam melakukan pengkajian dan penelitian *Maḥabbatullah* dalam Alquran menurut Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili sepenuhnya melakukan kajian kepustakaan (*library research*). Sumber penelitian adalah kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili, sedangkan sumber sekunder adalah buku Tafsir selain karya Wahbah Az-Zuhaili dan buku-buku yang berhubungan dengan tentang *Mahabbatullah*, panduan penulis ilmiah, serta buku-buku yang bersangkutan tentang judul skripsi di atas.

Adapun penelitian ini bersifat *deskriptif – analisis*, yaitu suatu bentuk penelitian dengan mendeskripsikan atas data yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka yang telah terkumpul. Setelah dilakukan pendeskripsian terhadap data tersebut kemudian dianalisis. Metode analisis data proses kerjanya meliputi penyusunan data dan penafsiran data[16]atau menguraikan secara sistematis mengenai suatu konsep atau hubungan antar konsep.[17]dalam metode penafsiran, analisis dikatakan dengan metode tahlili, metode tahlili adalah metode penafsiran secara terperinci dari berbagai sudut aspek yang menggunaan satu tafsir.[18]

---

[16] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam, (*Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2003), p. 116

[17] Chair Zubair dan Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius ,1990), p. 65

[18] Taufiqurrahman Noer Muslim, *Metode Tafsir Tahlili*, http://pengetahuantaufiq.blogspot.com, diakses pada 4 november 2018.

1. Jenis data

   Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa data yang sifatnya dapat didengar dan dilihat seperti obyek yang tertulis, foto dan video.

2. Sumber data

   Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan skunder.

   a. Data primer (data utama/pokok) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alquran dan *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.

   b. Data skunder (pendukung/penunjang) yang digunakan ialah kitab, buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan masalah yang dikaji.

3. Teknik pengumpulan data

   Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks/dokumentasi yang pengaplikasikanya menggunakan *library research.* Kegiatan dengan cara mengkaji berbagai sumber tulisan yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

4. Analisis data

Analisis data ialah pengolahan data dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengategorikannya dan menguraiannya. Caranya data dikumpulkan dari berbagai sumber, diseleksi, lalu dilkasifikasikan ke dalam pola tertentu lalu dianalisis.

H. Sistematika penulisan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka perumusan sistematika disusun sebagai berikut :

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penlitian, sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang biografi Wahbah Az-Zuhaili dengan sub bahasan: latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, corak dan metode tafsir dan karya-karya.

Bab III membahas tentang kajian teoritis Mahabbatullah dengan sub pembahasan: pengertian Mahabbatullah, cara dan syarat mencapai Mahabbatullah, keutamaan Mahabbatullah dan pengaruh Mahabbatullah terhadap keimanan dan sikap.

Bab IV membahas tentang analisis Mahabbatullah menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir dengan sub pembahasan: pengertian

Mahabbatullah, ayat-ayat tentang Mahabbatullah, penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang Mahabbatullah, cara meraih dan mengimplementasikan Mahabbatullah dan analisis terhadap Mahabbatullah.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.